

ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM LIRIK SERI LAGU 愛言葉 KARYA DECO*27

Sinaga Bonardo Axel

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : sinaga.22062@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : inapratita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa kiasan dalam lagu populer Jepang modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis majas perbandingan dan menafsirkan makna konotasi dalam lirik seri lagu 愛言葉 karya DECO27 berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro dan Roland Barthes. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji data berupa frasa dan kalimat yang mengandung majas perbandingan pada lirik lagu seri 愛言葉 kesatu sampai kelima. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan referensial melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 27 data majas perbandingan, meliputi simile (1 data), metafora (21 data), personifikasi (2 data), dan alegori (3 data). Metafora mendominasi karena digunakan untuk mewujudkan konsep emosional abstrak seperti cinta, kesetiaan, dan terima kasih menjadi objek konkret yang lebih alami. Simpulan penelitian membuktikan bahwa majas perbandingan di sini tidak sekadar mempercantik lirik, melainkan berfungsi sebagai sarana komunikasi batin yang menghubungkan pengarang (DECO27), Hatsune Miku, dan pendengar.

Keywords: Majas Perbandingan, Makna konotasi, Metode Padan Referensial, DECO*27, Ai Kotoba

Abstract

This research is motivated by the use of figurative language in modern Japanese popular songs. This study aims to identify the types of comparative figures of speech and interpret the connotative meanings in the lyrics of the Ai Kotoba song series by DECO27 based on the theories of Burhan Nurgiyantoro and Roland Barthes. This qualitative descriptive study examines data in the form of phrases and sentences containing comparative figures of speech in the lyrics of the first to fifth installments of the Ai Kotoba series. Data collection utilized the observation method (metode simak) with the tapping technique (teknik sadap), non-participatory observation technique (Simak Bebas Libat Cakap / SBLC), and note-taking technique. Data analysis was conducted using the referential identity method (metode padan referensial) through the dividing-determining element technique (Pilah Unsur Penentu / PUP) and the equating-comparing technique (Hubung Banding Menyamakan / HBS). The results show that there are 27 data points of comparative figures of speech, including simile (1 datum), metaphor (21 data points), personification (2 data points), and allegory (3 data points). Metaphor dominates because it is used to manifest abstract emotional concepts such as love, loyalty, and gratitude into more natural concrete objects. In conclusion, this study proves that comparative figures of speech do not merely beautify the lyrics, but rather function as a means of internal communication that connects the composer (DECO27), Hatsune Miku, and the listeners.

Keywords: Comparative Figures of Speech, Connotative Meaning, Referential Identity Method, DECO*27, Ai Kotoba.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh manusia di dunia ini. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan, ide, pendapat, dan gagasan kepada khalayak umum. Dalam karya sastra, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi sebagai media yang memiliki daya ungkap emosional dan imajinatif (Keraf, 2009:113). Lagu adalah salah satu media ekspresi diri yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perpaduan lirik dan melodi yang indah, manusia dapat tenggelam dalam ekspresi dan emosi yang disampaikan oleh pengarangnya.

Gaya bahasa merupakan ciri khusus pengarang untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan sikapnya (Pradopo, 2022:62). Dari berbagai jenis gaya bahasa, majas perbandingan menjadi aspek yang paling menarik untuk dibahas karena bekerja dengan membandingkan satu hal dengan hal lain untuk memperjelas makna (Keraf, 2009:124).

Penelitian mengenai majas merupakan kajian stilistika. Ratna (2009:3) mengatakan bahwa stilistika adalah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dan apa makna dan keindahan yang ditimbulkan. Stilistika tidak hanya mengkaji tentang bahasa saja, namun efek yang dihasilkan dari penggunaan bahasanya. Hal ini sesuai dengan penggunaan lagu dalam topik ini sebagai alat penelitian. Lagu sendiri adalah karya sastra yang memiliki makna tersembunyi dibalik setiap lirik lagunya.

Meskipun penelitian mengenai majas sudah pernah dilakukan sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji seri 愛言葉 secara kronologis dan utuh dari seri pertama hingga kelima menggunakan pisau analisis konotasi Roland Barthes. Hal ini berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya meneliti satu lagu secara acak atau berfokus pada aspek musikalitasnya saja.

Lagu yang dipilih dalam penelitian ini adalah seri lagu 愛言葉 karya produser Vocaloid terkemuka asal Jepang, DECO27, yang dinyanyikan oleh karakter Hatsune Miku. Seri ini terdiri dari lima lagu

berkelanjutan, yaitu 愛言葉, 愛言葉II, 愛言葉III, 愛言葉IV, dan 愛言葉V. Secara denotatif, seri lagu ini tampak seperti lagu romantis bertema percintaan sepasang kekasih. Namun, secara konotatif, lirik tersebut merupakan ungkapan rasa terima kasih dan komunikasi batin tersembunyi dari DECO27 kepada para pendengar yang telah mendukung karir musiknya.

Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis jenis majas perbandingan dan makna konotasi yang terkandung dalam seri lagu 愛言葉 karya DECO*27

A. Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dari segi keindahan dan ciri khasnya. Kajian ini meneliti bahasa sebagai pembentuk utama dalam suatu karya sastra. Karena dari bahasa, pengarang dapat menyampaikan emosi, gagasan, serta nilai estetika kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, stilistika berperan untuk mengulik bagaimana bentuk kebahasaan digunakan secara kreatif, sehingga mampu untuk menghasilkan efek artistik dalam suatu karya.

B. Majas Perbandingan

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:215), majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain dengan tujuan memperjelas makna atau memberikan kesan tertentu. Perbandingan tersebut umumnya bersifat tidak langsung dan menggunakan ungkapan kiasan, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung makna tambahan yang lebih mendalam.

1. Simile

Simile merupakan majas yang membandingkan sesuatu secara eksplisit menggunakan kata penghubung seperti seperti, bagai, laksana, atau dalam bahasa Jepang menggunakan bentuk どのように (no yō ni), ～みたいに (mitai ni).

2. Metafora

Metafora membandingkan sesuatu

secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung. Perbandingan dilakukan secara langsung, sehingga makna menjadi lebih padat dan bersifat simbolis.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Melalui majas ini, penyair atau penulis dapat menghidupkan objek dan menimbulkan kedekatan emosional.

4. Alegori

Alegori adalah majas perbandingan yang menyampaikan gagasan, nilai, atau pesan tertentu melalui rangkaian simbol yang memiliki makna lain dibalik makna literalnya. Berbeda dengan metafora yang biasanya singkat, alegori cenderung lebih luas dan berkelanjutan karena membangun keseluruhan gambar simbolik.

C. Makna

Roland Barthes mengembangkan teori strukturalisme Saussure menjadi dua tingkatan signifikasi (order of signification). Teori Barthes menempatkan bahasa menjadi sistem tanda dinamis dimana makna tidak berhenti pada struktur kamus, melainkan berkembang dengan mencampurkan aspek budaya, sejarah, dan keyakinan masyarakat penuturnya (Barthes, 1967) melalui pendekatan teori ini, makna dibagi menjadi 2 tingkatan utama yaitu

1. Denotasi

Denotasi adalah makna yang merujuk pada hubungan literal dan objektif antara tanda (signifier) dengan petanda (signified). Barthes, mengatakan denotasi adalah makna yang dapat diterima secara langsung secara umum sebagai arti yang paling dasar. Denotasi bekerja sebagai landasan literal yang mengunci identitas fisik dari satuan lingual sebelum tanda tersebut mengalami perkembangan makna yang lebih kompleks

2. Konotasi

Konotasi adalah makna yang menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi dan nilai nilai sosiokultural dari komunitas. Barthes menjelaskan bahwa konotasi tidak bersifat objektif, melainkan subjektif dan kontekstual. Penafsiran sebuah kata dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, situasi sosial yang berlaku pada lingkungan dimana tanda itu digunakan. Oleh karena itu, penanda yang sama bisa melahirkan konotasi yang berbeda jika digunakan dalam ruang budaya yang berbeda.

METODE

Penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung unsur kebahasaan. Pendekatan ini tidak berfokus kepada angka, melainkan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap penggunaan bahasa dalam teks. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengidentifikasi jenis majas perbandingan beserta menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik seri lagu 愛言葉.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik seri lagu berjudul 愛言葉 karya DECO*27 yang diambil dari situs resmi dan sumber daring terpercaya seperti uta-net.com serta vocaloid.fandom.com. Seri ini merupakan rangkaian lagu yang terdiri dari lima karya yaitu 愛言葉 (2009), 愛言葉II (2013), 愛言葉III (2018), 愛言葉IV (2022), dan 愛言葉V (2026). Data penelitian berupa kutipan lirik lagu yang mengandung majas perbandingan, seperti simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Data tersebut berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan unsur perbandingan atau pengiasan dalam lirik lagu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan referensial berdasarkan teori Sudaryanto (2015). Metode padan referensial merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, yaitu berupa referen atau makna yang ditunjukkan oleh satuan kebahasaan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk

mengungkap makna yang terkandung dalam data yang berupa lirik lagu, khususnya yang berkaitan dengan majas perbandingan.

Analisis data akan menggunakan 2 tahapan. Pertama, lirik yang mengandung majas perbandingan akan dikelompokkan menjadi 4 majas menurut Nurgiyantoro (2010) yaitu Simile, Metafora, Personifikasi, Dan Alegori. Lalu lirik lagu yang mengandung majas perbandingan akan dianalisis menggunakan teori makna Roland Barthes untuk mencari tahu makna konotasi dibalik lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari sumber data lagu seri 愛言葉.

Penelitian kali ini berhasil menemukan 27 data lirik yang mengandung majas perbandingan. Berikut disajikan tabel temuan majas perbandingan tiap judul lagu

1. Temuan Majas Perbandingan di 愛言葉

No	Jenis Majas	Jumlah
1	Simile	1
2	Metafora	3
3	Pesonifikasi	1
4	Alegori	0
Total		5

2. Temuan Majas Perbandingan di 愛言葉II

No	Jenis Majas	Jumlah
1	Simile	0
2	Metafora	2
3	Pesonifikasi	1
4	Alegori	1
Total		4

3. Temuan Majas Perbandingan di 愛言葉III

No	Jenis Majas	Jumlah
1	Simile	0
2	Metafora	4
3	Pesonifikasi	0
4	Alegori	1
Total		5

4. Temuan Majas Perbandingan di 愛言葉IV

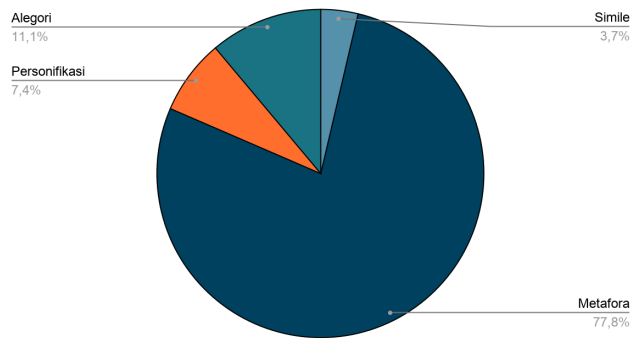
No	Jenis Majas	Jumlah
1	Simile	0
2	Metafora	7
3	Pesonifikasi	0
4	Alegori	1
Total		8

5. Temuan Majas Perbandingan di 愛言葉V

No	Jenis Majas	Jumlah
1	Simile	0
2	Metafora	5
3	Pesonifikasi	0
4	Alegori	0
Total		5

Diagram Persentase Majas Perbandingan

Presentase Majas Perbandingan



Berdasarkan bagan diatas,majas metafora memegang posisi yang paling dominan dengan banyak data sejumlah 21 data (77,8%)

. Banyaknya data metafora ini terjadi karena karakteristik dasar dari 愛言葉 itu sendiri, yang berisi ungkapan kasih sayang, rasa terima kasih, dan komitmen batin. Pada dasarnya konsep – konsep dasar tersebut bersifat abstrak. Agar konsep abstrak itu tersampaikan secara efektif kepada pendengar, pengarang sering menggunakan metafora guna menyamakan emosi batin dengan ranah sumber aslinya.

Berikut contoh analisis data untuk tiap majas perbandingan

1. Simile

Data 3

“僕みたいな君 君みたいな僕 似てるけど違って ”

(*Boku mitai na kimi, kimi mitai na boku, niteru kedo chigatte*)

“Kamu yang seperti aku, aku yang seperti kamu, mirip tetapi berbeda”

(01.03.S)

Analisis dilakukan menggunakan metode padan referensial melalui teknik Pilah Unsur Penentu dengan daya pilah referensial untuk mengisolasi frasa ”僕みたいな君 君みたいな僕”. Berdasarkan landasan teori majas perbandingan Burhan Nurgiantoro, frasa ini dikategorikan kedalam majas perbandingan jenis simile yang ditandai dengan kemunculan kata pembanding “みたいな” yang bermakna “seperti”. Melalui penerapan teknik PUP peneliti memadankan kedua entitas yang berbeda berupa 僕 (boku) sebagai “DECO*27” dengan 君 (kimi) sebagai

“Hatsune Miku”. Melalui majas ini, pengarang ingin menggambarkan sebuah hubungan reflektif seperti cermin, dimana kedua identitas merefleksikan satu sama lain, meskipun keduanya memiliki eksistensi yang berbeda.

2. Metafora

Data 10

“想いの冒険を忘れずに全部言えるかな”

(*Omoi no bouken wo wasurezu ni zenbu ieru kana .*)

“Apakah aku bisa menceritakan semua petualangan perasaan ini tanpa ada yang terlupakan ”

(03/10/M)

Analisis dilakukan menggunakan metode padan referensial melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah referensial untuk mengisolasi frasa “想いの冒険” (omoi no bouken). Berdasarkan landasan teori majas perbandingan oleh Burhan Nurgiantoro, frasa ini dikategorikan ke dalam majas perbandingan jenis metafora. Melalui penerapan teknik PUP, peneliti memadankan tenor berupa 想 (perasaan) dengan vehicle berupa 冒険 (petualangan). Dengan menggunakan metafora ini, pengarang menggambarkan proses dedikasi musiknya seperti dalam sebuah perjalanan panjang yang memiliki berbagai macam tantangan, resiko, dan eksplorasi, seperti petualangan yang memiliki titik berangkat dan tujuannya. Melalui pemilihan unsur penentu ini, pengarang berhasil mengaitkan lintasan emosi yang abstrak menjadi visualisasi penjelajahan yang nyata.

3. Personifikasi

Data 6

“いつかの歌も今や 100万歳になって /僕の何万倍も年をとっちゃって”

(*Itsuka no uta mo ima ya hyaku man sai ni natte/boku no nanman bai mo toshi wo tochatte.*)

“lagu masa lalu itu sekarang sudah berusia 1 juta tahun / menua puluhan ribu kali lipat dariku

(02/06/P)

Dalam lirik diatas, analisis dilakukan menggunakan metode padan referensial melalui teknik Pilah Unsur Penentu dengan daya pilah referensial untuk mengisolasi frasa “歌も今や100万歳になって /年をとっちゃって”. Berdasarkan landasan teori majas perbandingan Burhan Nurgiyantoro, frasa ini dikategorikan kedalam majas perbandingan jenis personifikasi. Melalui penerapan teknik PUP peneliti memadankan sifat makhluk hidup berupa 100万歳になって /年をとっちゃって (sudah berusia 1 juta tahun/sudah menua) dengan objek abstrak berupa 歌 (Lagu). Melalui teknik ini, pengarang memberikan atribut bernyawa kedalam sebuah lagu. Melalui personifikasi ini, pengarang ingin menggambarkan bahwa lagunya digambarkan seolah memiliki raga yang ikut bergerak mengarungi waktu, sehingga mampu memicu daya imajinasi dan kedekatan emosional yang lebih kuat bagi pembaca atau pendengar sejak pertama kali mendengar lagu ini.

4. Alegori

Data 14

“ほら“I”を嫌って また“II”に戻って
“III”になって 愛を繋いでいこう”
(*Hora “I” wo kiratte mata “II” ni modotte “III” ni natte ai wo tsunaide ikou*)

“Lihat, awalnya membenci “I”, lalu kembali ke “II”, menjadi “III”, mari terus menyambungkan cinta”

(03/14/A)

Dalam lirik di atas, analisis dilakukan menggunakan metode padan referensial melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah referensial untuk mengisolasi frasa “ほら“I”を嫌って また“II”に戻って “III”になって 愛を繋いでいこう”

(lihat, awalnya membenci “I”, lalu kembali ke “II”, menjadi “III”, mari terus menyambungkan cinta). Berdasarkan landasan teori majas perbandingan oleh Burhan Nurgiyantoro, frasa ini dikategorikan ke dalam majas perbandingan jenis alegori. Melalui penerapan teknik PUP, peneliti memadankan kesatuan vehicle berupa rangkaian kronologis perkembangan simbol angka Romawi “I”, “II”, dan “III” yang diikuti penanda tindakan psikologis “嫌って” (membenci), “戻って” (kembali), serta “なつて” (menjadi) dengan kesatuan tenor berupa tahapan pendewasaan emosional dan rangkaian fase pasang surut kreativitas yang saling berkesinambungan. Melalui pemilihan unsur penentu ini, pengarang berhasil mengaitkan progres lintasan emosi yang abstrak menjadi visualisasi kronologi peristiwa yang nyata. Hal ini berguna untuk menunjukkan bahwa setiap fase masa lalu merupakan satu kesatuan utuh yang saling bertautan untuk terus menyambungkan ikatan cinta di masa depan

Makna Konotasi Lirik Seri Lagu 愛言葉

Dari 27 data, peneliti berhasil mengkategorikan makna konotasi yang ditemukan kedalam 3 tema besar pokok temuan yang merangkum totalitas isi pikiran, idealisme, serta dinamika sosiokultural pengarang selama lima belas tahun mengarungi industri musik virtual.

1. Tema Hubungan Kreator dan Hatsune Miku

Kategori tematis pertama mengelompokkan makna-makna konotasi yang merepresentasikan cara pandang, kedekatan psikologis, serta filosofi hubungan antara DECO*27 selaku subjek manusia (kreator) dengan Hatsune Miku sebagai entitas penyanyi virtual. Berdasarkan hasil analisis tataran konotasi, seri lagu ini secara konsisten mendonasi makna bahwa Hatsune Miku sama sekali tidak dipandang sebagai perangkat lunak

(software) komputer yang mati atau sekadar komoditas komersial belaka.

2. Tema Komitmen dan Loyalitas dengan Fandom (Komunitas)

Kategori tematis kedua merangkum temuan makna konotasi yang berorientasi pada dimensi sosiologis, yaitu bagaimana hubungan emosional dan komunikasi eksklusif dibangun antara pengarang dengan komunitas pendengarnya) dari tahun 2009 hingga sekarang. Analisis konotasi membuktikan bahwa karya musik dalam seri ini diposisikan sebagai jembatan komunikasi yang mengikat komitmen dua arah.

3. Tema Refleksi, Kedewasaan, dan Evolusi Perjalanan Kreatif

Kategori tematis terakhir mengintegrasikan makna-makna konotasi yang berbicara mengenai realitas internal di balik dapur rekaman, perjuangan eksistensial, serta pasang surut dinamika karir DECO*27 sebagai musisi profesional. Berbeda dengan citra pop-bintang yang selalu superior, makna konotasi seri ini justru melakukan demistifikasi dengan merekam sisi humanis dan kerapuhan seorang kreator.

Berikut contoh analisis data makna konotasi

1. Makna Konotasi

Data 14

“ほら“I”を嫌って また“II”に戻って “III”になって 愛を繋いでいこう”
(*Hora “I” wo kiratte mata “II” ni modotte “III” ni natte ai wo tsunaide ikou*)

“Lihat, awalnya membenci “I”, lalu kembali ke “II”, menjadi “III”, mari terus menyambungkan cinta”

(03/14/A)

Berdasarkan data di atas, analisis dilakukan dengan membedah keseluruhan makna lirik tersebut secara utuh menggunakan teori

semiotika Roland Barthes yang membagi signifikansi ke dalam dua tataran, yaitu denotasi dan konotasi. Secara denotatif, lirik ini mengacu pada aktivitas linier seorang subjek yang membenci atau tidak menyukai simbol pertama, lalu berbalik arah menuju simbol kedua, kemudian bertransformasi menjadi simbol ketiga sembari mengajak pihak lain untuk mengikat sebuah konsep abstrak bernama cinta. Peneliti menggunakan Teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) untuk mengaitkan denotasi formal tersebut dengan realitas sejarah kronologis peluncuran trilogi lagu Ai Kotoba (tahun 2009, 2013, dan 2018) serta dinamika perkembangan psikologis internal DECO27 selaku kreator. Analisis tataran konotasi mengungkap sebuah refleksi personal yang sangat jujur dari DECO27 terhadap rekam jejak karyanya dalam trilogi tersebut: (1) frasa ““I”を嫌って歌” (membenci “I”) mengkonotasikan kritik terhadap diri sendiri ketika meninjau kembali karya perdananya (Ai Kotoba I) yang secara teknis dan kualitas musikal masih sangat mentah serta sederhana; (2) frasa ““II”に戻って” (kembali ke “II”) mengkonotasikan fase di mana ia berusaha mereplikasi atau mengulangi formula kesuksesan masa lalunya pada tahun 2013 dengan merilis Ai Kotoba II demi menarik kembali simpati dan atensi penggemar setelah sempat vakum; (3) frasa ““III”になって、愛をつないでいこう” mengkonotasikan penerimaan diri secara utuh pada tahun 2018 melalui kehadiran Ai Kotoba III. Dengan demikian, makna konotasi dari keseluruhan alegori ini menggambarkan proses rekonsiliasi emosional di mana pengarang akhirnya berdamai dengan sejarah trilogi lagunya. Ia tidak lagi memandang rendah kesederhanaan lagu pertama, tidak pula terjebak dalam jebakan nostalgia lagu kedua. Melalui perantara Ai Kotoba III, ia

merajut seluruh rekam jejak historis tersebut menjadi satu rantai komitmen cinta yang kokoh untuk terus bergerak maju ke masa depan bersama Hatsune Miku dan para penggemarnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengembangan pembahasan mengenai majas perbandingan serta transformasi makna dalam seri lagu 愛言葉 (AI Kotoba) I sampai V karya DECO*27, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Jenis Majas Perbandingan dalam lirik seri Lagu 愛言葉

Penelitian ini menemukan 27 total data kiasan yang tersebar di dalam lima seri lagu tersebut. Dari keseluruhan data, Majas Metafora ditemukan sebagai jenis majas perbandingan yang sering digunakan oleh pengarang. Dominasi ini bertujuan sebagai instrumen utama untuk mewujudkan konsep emosional yang abstrak seperti cinta, kesetiaan, dan terima kasih menjadi visualisasi objek konkret yang lebih alami.

2. Makna Konotasi dalam lirik seri lagu 愛言葉

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, sistem penandaan dalam seri lirik lagu 愛言葉 (AI Kotoba I-V) secara konsisten bergeser dari makna denotatif (harfiah) menuju makna konotasi (sosiokultural) yang dibagi pada tiga representasi utama yaitu Simbiosis Intim Kreator dan Hatsune Miku, Kontrak Komitmen dengan Fandom, dan Refleksi dan Kedewasaan Karier.

Saran

Penelitian ini terbatas dalam analisis majas perbandingan dan transformasi makna semantik pada seri lagu Vocaloid. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi rumpun linguistik lainnya seperti analisis pragmatik, atasu analisis wacana krisis, guna membedah interaksi antara produser musik virtual dan komunitas secara luas.

Peneliti selanjutnya bisa juga melakukan

studi komparatif gaya bahasa antara DECO*27 dengan produser Vocaloid generasi modern lainnya yang memiliki karakteristik lirik yang kontras (seperti PinocchioP atau Kikuo) untuk memperkaya kajian stilistika musik Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Translators). London: Jonathan Cape.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Metamorfosa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2),
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, N. (2014). Analisis metafora ekosistem medan makna berdasarkan kode budaya pada lirik lagu pop Jepang yang dinyanyikan oleh Hatsune Miku
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (D. Hartoko, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Nurdiana, S. Y., & Pratita, I. I. (2018). Majas perbandingan pada kumpulan lagu dalam album *Doubles Best* oleh Sukima Switch. *Character: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Jepang*, 1(2), 1–7.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramesti, V. K., & Oemiati, S. (2022). Makna lirik lagu Kataomoi: Analisis semiotika Roland Barthes. *Prosiding*

Seminar Bahasa, Sastra, dan
Pengajarannya (Pedalitra II),
143–149.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika
Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik
Analisis Bahasa: Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan
secara Linguistik*. Yogyakarta:
Sanata Dharma University Press.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*.
Bandung: Angkasa.